BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laba Bersih

2.1.1.1 Pengertian Laba

Menurut Zaki Baridwan (1992: 55) dalam bukunya "*Intermediate Accounting*" (2000:3) mengemukakan bahwa :

> "Laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempunyai badan usaha selama satu periode, kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi pemilik".

Menurut Harnanto (2003:444) berpendapat bahwa :

> "Laba secara umum adalah selisih dari pendapatan di atas biaya-biayanya dalam jangka waktu (perioda) tertentu. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan deviden, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi".

Sedangkan menurut Suwardjono (2008:464) dikatakan bahwa :

> "Laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa)".

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan laba adalah selisih lebih dari pendapatan di atas beban-beban yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan produksi yang terjadi dalam jangka waktu tertentu.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Laba

Adapun laba yang dapat dibedakan dari jenis-jenis yang digolongkan dalam penetapan pengukuran laba pada suatu laporan keuangan.

Menurut Theodorus M. Touanakotta (2002:157) dalam bukunya yang berjudul "Teori Akuntansi" mengemukakan jenis-jenis laba adalah sebagai berikut:

a. Laba kotor
b. Laba dari operasi
c. Laba bersih operasi

Adapun penjelasan dari jenis-jenis laba di atas adalah sebagai berikut.

a. Laba kotor adalah perbedaan antara pendapatan bersih dan penjualan dengn harga pokok penjualan.
b. Laba dari operasi adalah selisih antara laba kotor dengn total beban operasi.
c. Laba bersih adalah angka terakhir dalam perhitungan laporan laba rugi dimana untuk mencerminkan laba operasi ditambah pendapatan lain-lain dikurangi beban lain-lain.

2.1.1.3 Kegunaan Laba

Di dalam "Standar Akuntansi Keuangan" (2004) PSAK No. 25.1 disebutkan sebagai berikut:

> "Laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja dari suatu perusahaan selama suatu periode tertentu. Informasi tentang

> kinerja perusahaan terutama tentang profitabilitas. Dibutuhkan untuk mengambil keputusan tentang sumber ekonomi yang akan dikelola oleh suatu perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi tersebut juga sering kali digunakan untuk memperkirakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan kas dan aktiva yang disamakan dengan kas di masa yang akan datang. Informasi tentang krmungkinan perubahan kinerja juga penting dalam hal ini".

Sedangkan menurut Anis dan Imam (2003 :216) dalam buku "Teori Akuntansi" tujuan pelaporan laba adalah sebagai berikut:

a. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian.
b. Sebagai dasar pengukuran prestasi manajemen
c. Sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak
d. Sebagai alat pengendalian sumber daya ekonomi suatu negara
e. Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus
f. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan
g. Sebagai dasar untuk kenaikan kemakmuran
h. Sebagai dasar pembagian deviden

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dilaporkannya laba atau lebih dikenal dengan laba rugi adalah sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang digunakan, sebagai dasar untuk pengukuran, penentuan, pengendalian, motivasi prestasi manajemen dan sebagai dasar kenaikan kemakmuran serta dasar pembagian deviden untuk para investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan.

2.1.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laba

Faktor-faktor yang mempengaruhi laba terkadang bisa menjadi kendala atau keuntungan pada suatu perusahaan.

Menurut Mulyadi (2001:153) dalam bukunya "Akuntansi Manajemen" memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi laba adalah sebagai berikut :

a. Biaya
b. Harga jual
c. Volume penjualan dan produksi

Berikut ini adalah penjelasan-penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi laba :

a. Biaya

   Biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa yang akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.

b. Harga jual

   Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.

c. Volume penjualan dan produksi

   Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi produk atau jasa, selanjutnya volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

2.1.1.5 Pengertian Laba Bersih

Laba Bersih atau *Earning* merupakan suatu ukuran berapa besar harta yang masuk (pendapatan dan keuntungan) melebihi harta yang keluar (beban dan kerugian).

Pengertian laba bersih menurut kamus akuntansi cetakan kedua oleh Ibrahim Abdullah (1993:289) :

> Laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam laporan laba rugi. Para akuntan menggunakan istilah "*net income*" untuk menyatakan kelebihan pendapatan atas biaya dan istilah "*net loss*" untuk menyatakan kelebihan biaya atas pendapatan.

Menurut Soemarso S.R. (2002:227) dalam bukunya ”Akuntansi Suatu Pengantar” mendefinisikan laba bersih adalah sebagai berikut :

> ”Angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah laba bersih (*net profit*). Jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal. Sebaliknya, apabila perusahaaan menderita rugi, angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah rugi bersih (*net loss*).”

Dari kutipan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa laba bersih adalah selisih lebih dari pendapatan terhadap beban-beban yang dikeluarkan untuk kegiatan usaha setelah dikurangi dengan pajak penghasilan.

2.1.1.6 Format Laporan Laba/Rugi

Dalam laporan keuangan laba usaha dilaporkan dalam laporan laba rugi (*Income statement)*. Menurut Donald E. Kieso (2002: 150) pengertian dari laporan laba rugi (*Income statement*) merupakan: “ Laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu “. Laba usaha berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Transaksi- transaksi ini diikhtisarkan dalam laporan laba- rugi. Metode pengukuran laba ini dikenal sebagai pendekatan transaksi (*transaction approach*) karena berfokus pada aktivitas yang berhubungan dengan laba yang telah terjadi selama periode

akuntansi. Menurut Zaki Baridwan (2004:33) dalam bukunya "Pengantar Pasar Modal" menjelaskan format laporan laba rugi terdiri dari dua, yaitu:

1. Laporan laba rugi bertahap *(Multiple Step)*
2. Laporan laba rugi *Single Step*

Format laporan laba rugi dibuat sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Uraian format laporan laba rugi yaitu:

1. Laporan Laba Rugi Bertahap (*Multiple Step*)

   Dalam laporan laba rugi multiple step dilakukan beberapa pengelompokan terhadap pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya yang disusun dalam urutan-urutan tertentu sehingga bisa dihitung penghasilan-penghasilan seperti laba bruto, penghasilan usaha bersih, penghasilan bersih sebelum pajak, penghasilan bersih sesudah pajak, penghasilan bersseih dan elemen-elemen luar biasa. Laporan laba rugi bertahap digunakan untuk memisahkan transaksi operasi dan transaksi non operasi. Untuk menghitung laba usaha diperoleh dari hasil pengurangan antara laba bruto dikurangi biaya-biaya usaha.

2. Laporan Laba Rugi *Single Step*

   Dalam laporan laba rugi single step tidak dilakukan pengelompokan pendapatan dan biaya ke dalam kelompok-kelompok usaha dan diluar usaha tetapi hanya dipisahkan antara pendapatan-pendapatan dan laba-laba, biaya-biaya dan kerugian-kerugian.

Format laporan laba rugi menampilkan berbagai komponen laba yang digunakan untuk menghitung rasio yang akan dipakai dalam menilai kenerja perusahaan. Menurut Soemarso S.R. (2002:227), untuk menghitung jumlah laba bersih dalam laporan keuangan dapat dicari sebagai berikut :

Laba Bersih = (Pendapatan – Biaya)

Menurut Weston (1999:38), mencari jumlah laba bersih dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

Net Sales	
(Cost of Good Sold)	
(Expense)	-
Earning Before Interest and Taxes	
Interest Paid	-
Earning Before Taxes	
Taxes	-
Earning After Taxes	

2.1.2 Dividen Kas

2.1.2.1 Pengertian Dividen

Investasi dalam bentuk saham akan memberikan dua jenis keuntungan kepada investor, yaitu keuntungan berupa *dividend* dan *capital gain*. *Capital gain* diperoleh dari selisih harga jual dan beli saham. Sedangkan dividend adalah pembagian keuntungan perusahaan.

Pengertian Dividen menurut Warsono (2003:271) menyatakan bahwa :

"Dividen adalah bagian dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa (*earning available for common stockholder*) yang dibagikan kepada pemegang saham biasa dalam bentuk tunai."

Menurut PSAK No.23 (revisi 2010:103) menyatakan bahwa :

"Dividen adalah distribusi laba kepada pemegang ekuitas sesuai dengan proporsi mereka dari jenis modal tertentu, tidak mengatur pengakuan dividen pada efek ekuitas yang diumumkan dari penghasilan neto sebelum akuisisi".

Dari kedua pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dividen adalah bagian keuntungan bersih setelah pajak yang dibagikan kepada pemegang saham. Karena dividen merupakan salah satu potensi keuntungan dari investasi melalui saham, maka pihak manajemen perusahaan perlu memperhatikan kebijakan dividen yang akan diterapkan dalam rangka menarik minat investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan dalam bentuk kepemilikan saham.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Dividen

Menurut Zaki Baridwan (2003:434) dalam bukunya "*Intermediate Accounting"* menjelaskan bahwa dividen yang dibagikan kepada pemegang saham bisa berupa :

1. *Cash Dividend (*Dividen Tunai/Kas*)*
2. *Property Dividen* (Dividen Barang)
3. *Scrip Dividen* (Dividen Utang)

4. *Liquidating Dividen* (Dividen Likuidasi)
5. *Stock Dividen* (Dividen Saham)

Penjelasan dari jenis-jenis dividen adalah :

1. *Cash Dividend* (Dividen Tunai/Kas)

   Yaitu dividen dalam bentuk kas. Dividen jenis ini paling umum dibagikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Besar kecilnya dividen yang dibagikan tergantung dari pembatasan-pembatasan oleh undang-undang, kontrak-kontrak dari jumlah uang tunai yang dimiliki dan tersedia dalam perusahaan.

2. *Property Dividen* (Dividen Barang)

   Yaitu dividen yang dibagikan dalam bentuk aktiva selain kas. Aktiva yang dibagikan bisa berbentuk surat-surat berharga perusahaan lain yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, barang dagangan atau aktiva lain.

3. *Scrip Dividen* (Dividen Utang)

   Dividen utang timbul apabila laba tidak dibagikan itu saldonya mencukupi untuk. Sehingga pimpinan perusahaan akan mengeluarkan *scrip dividen*, yaitu janji tertulis untuk membayar jumlah tertentu di waktu yang akan datang. *Scrip Dividen* ini mungkin berbunga mungkin juga tidak.

4. *Liquidating Dividen* (Dividen Likuidasi)

   Yaitu dividen yang sebagian merupakan pengembalian modal. dividen ini tercatat dengan mendebit rekening pengembalian modal yang dalam neraca dilaporkan sebagai pengurangan modal saham.

5. *Stock Dividen* (Dividen Saham)

   Yaitu pembagian tambahan saham, tanpa dipungut pembayaran kepada pemegang saham, sebanding dengan saham yang dimilikinya.

2.1.2.3 Jenis Kebijakan Dividen

Besar kecilnya dividen yang akan dibagikan tergantung kepada laba yang diperoleh perusahaan dan kebijakan dividen yang digunakan perusahaan tersebut.

Menurut Weston dan Copeland (2002: 192) dalam bukunya "Manajemen Keuangan" dijelaskan ada tiga macam pola pembayaran dividen, yaitu :

1. Jumlah dividen stabil persaham *(stable amount per share)*
2. Rasio pembayaran konstan *(constant pay out ratio)*
3. Dividen tetap yang rendah ditambah dividen ekstra *(low regular dividen plus ekstra)*

Penjelasan dari jenis kebijakan dividen yaitu :

1. Jumlah dividen stabil persaham *(stable amount per share)*

   Kebijakan dividen yang pertama disebut sebagai kebijakan dividen yang stabil. Kebijakan dividen yang stabil yaitu jumlah dividen perlembar yang dibayarkan setiap tahunnya relatif sama selama jangka waktu tertentu meskipun pendapatan perlembar saham pertahunnya berfluktuasi. Kebanyakan perusahaan menerapkan kebijakan dividen ini.

2. Rasio pembayaran konstan *(constant pay out ratio)*

   Kebijakan dividen yang kedua yaitu rasio pembayaran konstan. Rasio pembayaran konstan yaitu pembayaran dividen berdasarkan persentase tertentu dari laba. Dalam rasio pembayaran konstan jumlah dividen perlembar saham yang dibayarkan setiap tahunnya akan

berfluktuasi sesuai dengan perkembangan keuntungan neto yang diperoleh setiap tahunnya. Oleh sebab itu hanya beberapa perusahaan yang menjalankan kebijakan dividen berdasarkan persentase tertentu dari laba. Kebijakan dividen ini tidak akan memaksimumkan nilai saham dari perusahaan, karena pasar tidak dapat mengandalkan kebijakan dividen ini untuk memberi informasi mengenai prospek perusahaan pada saat mendatang dan karena kebijakan ini mempengaruhi kebijakan investasi.

3. Dividen tetap yang rendah ditambah dividen ekstra *(low regular dividen plus ekstra).*

   Kebijakan dividen yang ketiga adalah dividen tetap yang rendah ditambah dividen ekstra merupakan penggabungan antara kedua jenis kebijakan dividen tersebut diatas. Kebijakan ini menetapkan jumlah rupiah minimal dividen perlembar saham setiap tahunnya. Dalam keadaan keuangan yang lebih baik perusahaan akan membayarkan deviden ekstra diatas jumlah tersebut. Bagi pemodal ada kepastian akan menerima jumlah dividen yang minimal setiap tahunnya meskipun keadaan keuangan perusahaan agak memburuk. Tetapi dilain pihak kalau keadaan keuangan perusahaan baik maka pemodal akan menerima dividen minimal tersebut ditambah dengan dividen tambahan yang biasa disebut dividen ekstra.

2.1.2.4 Teori Kebijakan Deviden

Menurut Brigham dan Houston (2006:69) dalam bukunya "Dasar Dasar Manajemen Keuangan", ada beberapa teori yang relevan dalam kebijakan deviden yaitu :

1. *Tax Preference Theory*
2. *Dividend Irrelevance Theory*
3. *Bird in The Hand Theory*
4. Teori Keuangan

Penjelasan dari teori kebijakan dividen yaitu :

1) *Tax Preference Theory*

Teori ini diajukan oleh Litzenberger dan Ramaswamy. Menurut teori ini, investor tidak terlalu menyukai dividen karena dividen tidaklah *tax deductible*. Teori ini merujuk kepada pengenaan pajak yang diberlakukan bagi setiap investor yang mendapat *capital gain* atau dividen. Pada umumnya besarnya pajak yang diberlakukan berbeda, dimana pajak untuk dividen lebih besar dibandingkan pajak untuk *capital gain.* Selain itu, pajak atas *capital gain* baru dapat dibayar jika *capital gain* telah direalisasi. Dengan demikian, apabila investor tidak segera merealisasikan *capital gain*-nya, berarti investor menunda pembayaran pajaknya. Sudah tentu *present value* (PV) pembayaran pajaknya akan turun.

2) *Dividend Irrelevance Theory*

Teori ini dikembangkan oleh Miller dan Modigliani dalam papernya *Dividend Irrelevance Preposisition*. Paper tersebut menjelaskan

bahwa dalam dunia pajak, dan tidak diperhitungkannya biaya transaksi serta dalam kondisi pasar yang sempurna, maka kebijakan dividen tidak akan memberikan pengaruh apapun pada harga pasar saham tersebut. Menurut MM kebijakan dividen sebenarnya tidak relevan untuk dipersoalkan.

3) *Bird in The Hand Theory*

Teori ini mengatakan pembayaran dividen mengurangi ketidakpastian karena dividen diterima saat ini, sedangkan *capital gain* diterima di masa mendatang. Gordon mengemukakan *bird in the hand theory* yang mengatakan bahwa dengan mendapatkan dividen (*a bird in the hand*) adalah lebih baik daripada saldo laba (*a bird in the bush*) karena pada akhirnya saldo laba tersebut mungkin tidak akan pernah terwujud sebagai dividen di masa depan (*it can fly away*).

4) Teori Keuangan

Menurut teori keuangan, dividen (atau investasi kembali) tidak sama dengan laba setelah pajak. Dalam teori keuangan, jumlah dana yang bisa dibagikan sebagai dividen bisa dinyatakan sebagai berikut:

D = E + Penyusutan – Investasi pada A.T – Penambahan M.K

Keterangan:

D = Dividen,

E = *Earning After Tax* (Laba Setelah Pajak),

A.T = Aktiva Tetap,

M.K = Modal kerja.

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa dana yang bisa dibagikan sebagai dividen merupakan kelebihan dana yang diperoleh dari operasi perusahaan (yaitu E + penyusutan) diatas keperluan investasi untuk menghasilkan laba dimasa yang akan datang (yaitu investasi aktiva tetap dan modal kerja). Hanya saja, untuk menyederhanakan analisis sering diasumsikan bahwa investasi pada aktiva tetap akan diambilkan dari dana penyusutan, dan modal kerja dianggap tidak berubah (sehingga tidak perlu menambah modal kerja). Apabila asumsi ini dipergunakan, maka bisa dimengerti kalau besarnya dividen ditentukan oleh laba setelah pajak (E) dan maksimal dividen yang bisa dibagikan adalah sama dengan E. Itulah mengapa EAT digunakan sebagai ukuran jumlah maksimal dana yang dibagikan sebagai dividen. Menurut Weston (1999:38) Dividen dapat diukur juga dengan rumus :

$$\mathbf{Div_t = NP_t - RE_t + RE_{t-1}}$$

Dimana :

Div_t = Dividen Tahun t

NP_t = *Net Profit* Tahun t

RE_t = Laba Ditahan Tahun t

RE_{t-1} = Laba Ditahan pada Tahun t-1/tahun sebelumnya

2.1.2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Menurut Weston dan Copeland (2002:98) dalam buku "Manajemen Keuangan", faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah sebagai berikut :

1. Undang – undang
2. Posisi Likuiditas
3. Kebutuhan Untuk Melunaskan Hutang
4. Tingkat Ekspansi Aktiva
5. Tingkat Laba
6. Stabilitas Laba
7. Kendali Perusahaan
8. Posisi Pemegang Saham Sebagai Pembayar Pajak Posisi pemilik

Penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah :

1. Undang – Undang

   Undang-undang menentukan bahwa dividen harus dibayarkan dari laba, baik laba tahun berjalan maupun laba tahun lalu yang ada pada pos "laba ditahan *(retained earning)* di neraca. Dalam hal ini peraturan pemerintah menekankan 3 hal "

   a. Peraturan laba bersih, yang menyatakan bahwa dividen dapat dibayar dari laba saat ini atau tahun lalu.
   b. Larangan pengurangan modal *(capital impairment rule)*, yang melindungi pemberi kredit karena adanya larangan untuk membayar dividen dengan mengurangi modal (membayar dividen dengan modal akan berarti membagi modal suatu perusahaan dan bukan membagikan laba).
   c. Peraturan kepailitan *(insolvency rule)*, yang menyatakan bahwa perusahaan tidak dapat membayar dividen pada saat pailit.

Kepailitan yang dimaksud disini adalah pailit karena kewajiban lebih besar daripada aktiva.

2. Posisi Likuiditas

   Laba ditahan (pada sisi kanan neraca) biasanya diinvestasikan dalam bentuk aktiva yang dibutuhkan untuk menjalankan usahanya. Laba ditahan tahun-tahun lalu sudah diinvestasikan dalam bentuk pabrik dan peralatan, persediaan, dan pada aktiva lainnya, tetapi laba tersebut tidak disimpan dalam bentuk kas. Jadi meskipun suatu perusahaan mempunyai catatan mengenai laba, perusahaan mungkin tidak dapat membayar tunai dividen karena posisi likuiditasnya. Perusahaan yang sedang berkembang, walaupun dengan keuntungan yang sangat besar, biasanya mempunyai kebutuhan dana yang sangat mendesak. Sehingga dalam hal ini perusahaan dapat memutuskan untuk tidak membayar deviden.

3. Kebutuhan Untuk Melunaskan Hutang

   Apabila perusahaan memilih hutang untuk membiayai ekspansi atau untuk menggantikan jenis pembiayaaan yang lain, perusahaan tersebut menghadapi dua pilihan. Perusahaan dapat membayar hutang tersebut pada saat jatuh tempo dan menggantikannya dengan jenis surat berharga lainnya, atau perusahaan dapat memutuskan untuk melunaskan hutang tersebut. Jika keputusannya adalah membayar hutang tersebut, maka biasanya perlu dilakukan penahanan laba. Sehingga dividen yang dibagikan menjadi kecil.

5. Tingkat Ekspansi Aktiva

   Semakin cepat suatu perusahaan berkembang, semakin besar kebutuhan untuk membiayai ekspansi aktivanya. Kalau kebutuhan dana dimasa depan semakin besar, perusahaan akan cenderung untuk menahan laba daripada membayarkannya.

6. Tingkat Laba

   Tingkat hasil pengembalian yang diharapkan akan menentukan pilihan relatif untuk membayar laba tersebut dalam bentuk dividen kepada pemegang saham atau digunakan diperusahaan tersebut.

7. Stabilitas Laba

   Suatu perusahaan yang mempunyai laba stabil seringkali dapat memperkirakan berapa laba dimasa yang akan datang. Perusahaan seperti ini cenderung membayarkan laba dengan persentase yang lebih tinggi daripada perusahaan yang labanya berfluktuasi. Perusahaan yang tidak stabil, tidak yakin apakah laba yang diharapkan pada tahun-tahun yang akan datang dapat dicapai, sehingga perusahaan cenderung untuk menahan sebagian besar laba saat ini. Dividen yang lebih rendah akan lebih mudah untuk dibayar apabila laba menurun pada masa yang akan datang.

8. Posisi Pemegang Saham Sebagai Pembayar Pajak Posisi pemilik

   perusahaan sebagai pembayar pajak sangat mempengaruhi keinginan untuk memperoleh dividen. Suatu perusahaan yang dipegang hanya oleh beberapa pembayar pajak dalam golongan berpendapatan tinggi, cenderung untuk membayar dividen yang rendah. Pemilik memilih untuk

menempatkan pendapatan mereka dalam bentuk peningkatan modal kerja daripada dividen, karena akan terkena pajak penghasilan pribadi yang lebih tinggi. Akan tetapi, pemegang saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh orang banyak akan memilih pembayaran dividen yang tinggi.

2.1.2.6 Pengertian Dividen Kas/Tunai

Cash dividend merupakan bentuk pembayaran dividen yang paling banyak digunakan oleh emiten untuk membagikan sebagian labanya kepada pemegang saham. Pembayaran dalam bentuk tunai lebih banyak diinginkan investor daripada dalam bentuk lain, karena pembayaran dividen tunai membantu mengurangi ketidakpastian dalam melaksanakan aktivitas investasinya pada suatu perusahaan.

Menurut Wild et.al.(2005) menyatakan bahwa :

"Dividen tunai (*Cash dividend*) merupakan distribusi kas kepada pemegang saham. Dividen ini merupakan jenis dividen yang paling umum dan pada saat diumumkan akan menjadi kewajiban bagi perusahaan".

Menurut pendapat Sundjaja (2003:380) menyatakan bahwa :

"Dividen tunai adalah sumber dari aliran kas untuk pemegang saham dan memberi informasi tentang kinerja perusahaan saat ini dan akan datang".

Dari kedua kutipan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dividen tunai adalah aliran tunai emiten pada investor sebagai ditribusi laba emiten kepada para pemegang saham. Batasan pembayaran *cash dividend* hanya dapat dibayarkan dengan ketersediaan kas. Jadi kekurangan kas di dalam bank dapat membatasi pembayaran dividen.

2.1.3 Harga Saham

2.1.3.1 Pengertian Saham

Ketika perusahaan didirikan biasanya diterbitkan satu golongan saham yang dikenal sebagai saham biasa (*common stock*). Perusahaan yang berbentuk perseroan tersebut kemudian mungkin melihat bahwa ada keuntungan untuk menerbitkan satu atau beberapa tambahan golongan saham dengan hak dan prioritas yang berbeda. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut..

Menurut Anoraga (2001:58) menyatakan bahwa :

> "Saham biasa (*common stock*) merupakan salah satu jenis efek yang paling banyak diperdagangkan di pasar modal. Saham dapat didefenisikan sebagai surat berharga sebagai bukti penyertaan atau pemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan".

Pengertian saham menurut Sujana (2006;532) adalah:

> **"**Saham merupakan surat bukti pemilikan hak terhadap perusahaan berkat penyerahan modalnya sehingga bagi si pemilik/pemegang akan mempunyai seperangkat hak atas perusahaan tersebut."

Dari uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa saham merupakan surat bukti kepemilikan bagian modal atau tanda penyertaan modal pada perseroan terbatas yang memberi hak atas dividen dan lain-lain menurut besar kecil modal disetor.

2.1.3.2 Klasifikasi Saham

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2001:6) dalam bukunya " Pasar Modal di Indonesia" menyatakan bahwa saham dapat diklasifikasikan kedalam beberapa jenis, diantaranya :

1. **Ditinjau Dari Segi Kemampuan Dalam Hak Tagih Atau Klaim**
    a. Saham Biasa (*Common Stock*)

        Saham Biasa adalah suatu sertifikat yang berfungsi sebagai bukti kepemilikan suatu perusahaan. Pemilik saham biasa akan mendapatkan hak untuk menerima dividen dari perusahaan serta berkewajiban menanggung resiko kerugian yang diderita perusahaan. Ada beberapa karakteristik utama dari saham biasa :

        1) Pemegang saham biasa mewakili klaim kepemilikan pada penghasilan dan aktiva yang dimiliki perusahaan.
        2) Pemegang saham memiliki hak untuk mengambil bagian dalam mengelola perusahaan sesuai dengan hak suara dimilikinya berdasarkan besar kecilnya jumlah saham yang ditanamkan.
        3) Pemegang saham biasa mewakili kewajiban yang terbatas. Artinya, jika perusahaan mengalami kebangkrutan, kerugian maksimum yang ditanggung oleh pemegang saham adalah sebesar investasi pada saham tersebut.

b. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham Preferen memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa. Disatu sisi saham preferen seperti saham yang mewakili kepemilikan ekuitas. Disisi lain pendapatan atau keuntungan (dividen) yang akan diperoleh pemegangnya tidak tergantung pada keuntungan yang dihasilkan perusahaan melainkan berbentuk pendapatan tetap (seperti bunga obligasi). Karakteristik dari saham preferen yaitu :

1) Saham preferen adalah saham yang pemiliknya akan memiliki hak lebih dibanding hak pemilik saham biasa. Pemegang saham preferen akan mendapatkan dividen lebih dulu dan juga memiliki hak suara lebih dibanding pemegang saham biasa seperti hak suara dalam pemilihan direksi sehingga jajaran manajemen akan berusaha sekuat tenaga untuk membayar ketepatan pembayaran dividen preferen agar tidak lengser.
2) Sejenis dengan saham biasa karena mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis di atas lembaran saham tersebut dan membayar dividen.
3) Persamaannya dengan obligasi adalah adanya klaim atas laba dan aktiva sebelumnya, dividennya tetap selama masa berlaku dari saham, dan memiliki hak tebus dan dapat dipertukarkan dengan saham biasa.

2. Ditinjau Dari Cara Peralihannya

a. Saham atas Unjuk (*Bearer Stock*)

Dalam saham jenis ini tidak tertulis nama pemiliknya. Hal ini dimaksudkan agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lainnya. Secara hukum, siapa yang memegang saham tersebut, maka dialah diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RUPS.

b. Saham atas Nama (*Registered Stock*)

Dalam saham jenis ini ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

3. Ditinjau Dari Kinerja Perdagangan

a. Blue – Chip Stocks

Merupakan saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagi leader di industry sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

b. *Income*

Merupakan saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan.

c. *Growth Stocks*

1) *Well-Known*

Saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industri sejenis yang

mempunyai reputasi tinggi.

2) *Lesser-Known*

Saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industry, namun memiliki ciri *growth stock*. Umumnya saham ini berasal dari daerah dan kurang popular di kalangan emiten.

3) *Counter Cyclical Stocks*

Saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

2.1.3.3 Keuntungan Memiliki Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006:11) dalam bukunya "Pasar Modal di Indonesia", menjelaskan pada dasarnya ada dua keuntungan dalam memiliki saham, yaitu:

1. Dividen
2. *Capital Gain*

Penjelasan dari keuntungan memiliki saham yaitu :

1. Dividen

   Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Pada umumnya dividen merupakan salah satu daya tarik bagi pemegang saham dengan orientasi jangka panjang seperti pemodal instusi, dana pensiun, dan lain-lain.

Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai, artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen beruapa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham. Ada juga dividen yang berupa saham sehingga jumlah saham yang dimiliki oleh investor akan bertambah.

2. *Capital Gain*

   Capital gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Pada umunya investor dengan orientasi jangka pendek mengejar keuntungan melalui c*apital gain.*

2.1.3.4 Risiko Memiliki Saham

Saham terkenal dengan karakteristik *high risk-high return.* Artinya, saham merupakan surat berharga yang memiliki tingkat risiko yang tinggi namun dapat memberikan keuntungan yang tinggi pula. Saham memungkinkan pemodal untuk mendapatkan keuntungan dengan jumlah yang besar dalam waktu yang singkat. Tetapi seiring dengan fluktuasi harga saham, maka saham juga dapat membuat pemodal mengalami kerugian besar dalam waktu yang singkat pula.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006:13) dalam bukunya "Pasar Modal di Indonesia", ada beberapa risiko yang dihadapi pemodal dengan kepemilikan sahamnya seperti dibawah ini :

1. Tidak mendapat dividen
2. *Capital Loss*
3. Perusahaan bangkrut atau dilikuidasi
4. Saham di-*delist* dari bursa (*Delisting*)
5. Saham di-*suspend*

Penjelasan dari resiko memiliki saham yaitu :

1. Tidak mendapat dividen

   Perusahaan akan membagikan dividen jika operasi perusahaan menghasilkan keuntungan. Dengan demikian perusahaan tidak dapat membagikan dividen kepada para pemegang saham jika perusahaan tersebut mengalami kerugian dalam kegiatan operasionalnya. Oleh karena itu, potensi keuntungan pemodal untuk mendapatkan dividen ditentukan oleh kinerja perusahaan tersebut.

2. *Capital Loss*

   Dalam aktivitas perdagangan saham, tidak selalu pemodal mendapatkan keuntungan atas saham yang dijualnya. Ada kalanya pemodal harus menjual sahamnya dengan harga yang lebih rendah dari harga belinya. Dengan demikian pemodal akan mengalami *capital lost* atau kerugian.

   Untuk menghindari potensi kerugian yang semakin besar dengan terus menurunnya harga saham, maka investor harus rela menjual sahamnya dengan harga yang rendah. Istilah ini dikenal dengan *cut loss.*

3. Perusahaan bangkrut atau dilikuidasi

   Jika perusahaan bangkrut maka tentu saja akan berdampak secara langsung terhadap harga saham tersebut. Sesuai dengan peraturan pencatatan saham di Bursa Efek, jika suatu perusahaan dilikuidasi maka secara otomatis saham perusahaan tersebut akan dikeluarkan dari bursa atau di-*delist.*

   Dalam kondisi perusahaan dilikuiasi maka pemegang saham akan menempati posisi lebih rendah dibanding dengan pemegang obligasi.

Artinya, setelah semua aset perusahaan tersebut dijual, maka pendapatan tersebut terlebih dahulu dibagikan kepada para pemegang obligasi, jika masih tersisa, barulah dibagikan kepada para pemegang saham.

4. Saham di-*delist* dari bursa (*Delisting*)

   Risiko lain yang dihadapi oleh para investor adalah jika saham perusahaan dikeluarkan dari pencatatan bursa efek atau di-*delist.* Suatu perusahaan di-*delist* dari bursa umumnya dikarenakan dengan kinerja yang buruk seperti mengalami kerugian berturut-turut.

   Saham yang telah di-*delist* tidak dapat lagi diperdagangkan di bursa, tetapi tetap dapat diperdagangkan di luar bursa dengan konsekuensi tidak terdapat patokan harga yang jelas. Jika terjual, biasanya diperoleh dengan harga yang jauh lebih rendah dari harga sebelumnya.

5. Saham di-*suspend*

   Risiko lain yang dapat dialami investor adalah jika saham tersebut di-*suspend* atau dihentikan aktivitas perdagangannya oleh otoritor bursa efek dalam waktu singkat. Hal tersebut dapat dilakukan jika misalnya suatu saham mengalami lonjakan harga yang luar biasa yang mengharuskan otoritor bursa menghentikan sementara perdagangan saham tersebut untuk kemudian dimintakan konfirmasi kepada perusahaan yang bersangkutan.

2.1.3.5 Pengertian Harga Saham

Harga pasar saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia biasanya dipublikasikan dalam media massa. Ada beberapa pengertian harga pasar saham yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

Menurut Martono dan Harjito (2004:235) menyatakan bahwa :

> "Harga saham per lembar saham merupakan harga yang berlaku sekarang dimana saham diperdagangkan. Bagi saham yang diperdagangkan aktif penetapan harga saham tersedia, sedangkan bagi saham tidak aktif diperdagangkan harga pasar sulit diperoleh. Setiap waktu harga saham ini berubah ubah".

Menurut Sartono (2001:70) berpendapat bahwa :

> "Harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal".

Dari kedua pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa harga pasar saham merupakan harga yang berlaku untuk suatu saham yang pada saat saham tersebut diperdagangkan di pasar modal yang melalui mekanisme permintaan dan penawaran.

2.1.3.6 Teknik Analisis dan Penilaian Harga Saham

Pergerakan saham yang tidak dapat dipahami atau sulit dijelaskan mendorong banyak ahli keuangan untuk mengamati aktivitas di pasar modal. Kesimpulannya, mereka menyatakan bahwa investasi di pasar modal bisa memberikan *return* yang jauh lebih superior dibandingkan alternative investasi lainnya.

Menurut Anoraga (2001: 108) dalam bukunya "Pengantar Pasar Modal", menjelaskan secara umum ada banyak teknik analisis dalam melakukan penelitian investasi, tetapi yang paling banyak dipakai adalah

1. Analisis Fundamenal
2. Analisis Teknikal
3. Analisis Efisiensi Pasar

Penjelasan teknik analisis dan penilaian harga saham yaitu :

1. Analisis Fundamental

   Analisis fundamental mempunyai anggapan bahwa setiap investor adalah rasional. Analisis ini sangat berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Melalui analisis fundamental, diketahui apakah perusahaan dalam kondisi sehat atau tidak, apakah cukup menguntungkan atau tidak dan sebagainya. Dengan analisis ini diharuskan calon investor akan mengetahui bagaimana operasional di perusahaan yang nantinya menjadi milik investor. Hal ini penting karena kinerja perusahaan nantinya akan menemukan hasil yang akan diperoleh serta risiko yang harus ditanggung. Data yang dipakai dalam analisis fundamental menyangkut data-data historis seperti pertumbuhan penjualan, kebijakan dividen, Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), manajemen, kinerjn, "*statemen*" yang dikeluarkan emiten dan sebagainya (Fakhruddin, 2001:55).

   Analisis Rasio Keuangan dan Analisis Ekonomi juga merupakan analisis fundamental. Analisis rasio keuangan merupakan analisis

fundamental perusahaan, sedangkan analisis ekonomi adalah analisis fundamental ekonomi yang bersifat makro.

Analisis ekonomi juga penting karena seringkali sangat berpengaruh terhadap analisis efek secara keseluruhan. Untuk melakukan analisis ini digunakan berbagai indikator yang biasanya juga dipergunakan oleh pengambil kebijakan dalam bidang perekonomian. Salah satu indikator yang banyak digunakan adalah tingkat GDP (*Gross Domestic Product*).

2. Analisis Teknikal

Analisis teknikal menganggap bahwa setiap investor adalah irrasional. Bursa pada dasarya adalah cerminan dan *mass behaviour*. Harga saham sebagai komoditas perdagangan dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Pada analisis teknikal, permintaan dan penawaran yang terjadi merupakan manifestasi dari kondisi psikologis investor. Analisis ini cukup sering dipakai oleh calon investor, dan biasanya data yang digunakan dalam analisis ini berupa grafik atau program komputer.

Teknik ini mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi keuangan. Analisis ini biasanya merupakan analisis jangka pendek dan jangka menengah namun dapat juga digunakan sebagai analisis jangka panjang dengan didukung oleh data-data lainnya. Menurut Anoraga (2001:109) beberapa analisis teknikan yang sering digunakan antara lain : grafik sederhana (tren/ kecenderungan) dan *moving average*.

3. Analisis Efisiensi Pasar

Efisiensi pasar terjadi ketika semua inforrnasi dapat diperoleh dengan mudah oleh investor. Sebagaimana menurut James L. Bicksler (dalam Anoraga, 200l:84, dalm buku "Pengantar Pasar Modal") yang dimaksud dengan efisiensi pasar adalah harga sekurias yang sepenuhnya memperlihatkan sernua informasi yang relevan.

Efisiensi pasar modal mempunyai beberapa tingkatan, menurut Eugene F Farna (dalam Anoraga, 2001:85-86, dalam bukunya "Pengantar Pasar Modal",) terbagi atas tiga tingkat, yaitu :

a. *Weak Form*; merupakan efisiensi pasar bentuk lemah, mengandung arti bahwa historis dari harga atau pendapatan atas saham tidak akan memberikan dasar bagi peramalan yang baik tentang pendapatan di masa yang akan datang. Analisis efisiensi bentuk lemah ini bertentangan langsung dengan analisis teknikal.
b. *Semi-Strong Form*; rnerupakan efisiensi berbentuk setengah kuat, berarti bahwa investor tidak dapat memperoleh keuntungan berdasarkan informasi umum yang tersedia. Pandangan efisiensi berbentuk setengah kuat berpendapat bahwa para analisis fundamental akan mempunyai pendapat yang sepadan dengan kemampuan mereka mengevaluasi data umum yang tersedia.
c. *Strong-Form*; merupakan efisiensi bentuk kuat, mengandung arti bahwa pada umumnya orang dalam perusahaan tidak akan mampu memanfaatkan informasi yang mereka terima sebelum disiarkan

secara umum. Pasar efisiensi kuat tidak akan memberikan laba abnormal bagi investor.

2.1.4 Hasil Penelitian Sebelumnya

Dibawah ini terdapat hasil penelitian terdahulu yang peneliti dapatkan yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti (Tahun Penelitian) (Sumber/ISSN)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Hery (2009) ISSN : 1412-0240	Hubungan Laba Bersih dan Arus Kas Operasi dengan Dividen Kas	Hasil penelitian menunjukan ada pengaruh signifikan dan kuat antara laba bersih dan arus kas terhadap dividen kas baik secara parsial maupun simultan
2	Kusmuriyanto dan Mustaghfiroh (2002) ISSN 085 - 4292	Pengaruh Deviden, Laba Perusahaan, Dan Indeks Harga Saham Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta	Secara simultan deviden, laba perusahaan, dan indeks harga saham berpengaruh terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang ada di BEJ.
3	Linda dan Fazli Syam BZ. (2005) Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol. 8 No. 3 September 2005	Hubungan Laba Akuntansi, Nilai Buku dan Total Arus Kas dengan Market Value : Studi Akuntansi Relevansi Nilai	Hasil penelitian mengindikasikan variabel-variabel independen berperan sebagai dasar ekspektasi investor di masa yang akan datang. Dan hal ini menunjukan bahwa para investor akuntansi, informasi makro ekonomi dan informasi perubahan bisnis dalam lingkungan perusahaan sebagai dasar ekspektasi.
4	Iwan Hermansyah dan Eva Ariesanti (2008) ISSN : 1907 - 9958	Pengaruh Laba Bersih Terhadap Harga Saham (Sensus Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)	Hasil penelitian menunjukan berarti laba bersih terhadap harga pasar saham mempunyai hubungan yang positif.

5	Jeffexy S. Abarbanell (1991) ISSN : 147-165.	*Do analysts' earnings forecasts incorporate information in prior stock price changes?*	*The analysis in this paper suggests a positive association between earnings forecasts and prior price changes whether or not price changes are combined with analysts' private signals to formulate their forecasts.*
6	Mohammad Ebrahimi 1 and Arezoo Aghaei Chadegani (2011) IPEDR Vol.20 (2011) © (2011) IACSIT Press, Singapore	*The Relationship between Earning, Dividend, Stock Price and Stock Return: Evidence from Iranian Companies*	*The results show that in some years, shareholders pay special attention to dividends and also the variable prior dividend divided by stock price at the beginning of the stock market period affects stock return. Moreover, there is a significant relationship between current period earning divided by stock price at the beginning of the stock market period and stock return. Thus,results theoretically support the existence of relationship between earning, dividend and stock return*
7	Larry L. DuCharme, Yang Liu, Paul H. Malatesta (2004)	*Earnings Management and Earnings Surprises: Stock Price Reactions to Earnings Components*	*We also examine the relation between the earnings components and future cash flow and stock returns. Innovations to the earnings components are positively related to future cash flow*
8	Einde Evana (2008) Jurnal Akuntansi Keuangan & Perpajakan Vol. 1 No. 2 Maret 2008	Analisis Pengaruh Pengumuman Dividen Tunai Terhadap Harga Saham	Hasil penelitian menunjukan bahwa perusahaan yang membagikan dividen tunainya lebih besar dibandingkan dengan pembagian dividen tunai sebelumnya, harga rata-rata sahamnya memiliki kecenderungan untuk naik secara signifikan.
9	Aderina K. Harahap (2011) Jurnal Manajemen dan Bisnis Vol. 1 No. 2 April 2011	Pengaruh Earning Per Share Dan Harga Saham Terhadap Dividen Kas Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2008	Hasil penelitian menunjukan bahwa Earning Per Share (EPS) dan Harga Saham secara secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap Dividen Kas pada Perusahaan Manufaktur yang listing di BEI Tahun 2006-2008.
10	Sri Mulyati (2003) ISSN : 0853 - 7665	Reaksi Harga Saham Terhadap Perubahan Dividen Tunai Dan Dividend Yield Di Bursa Efek Jakarta	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) reaksi harga saham positif terhadap kenaikkan dividen yang dibayarkan terjadi pada hari ke 5 sebelum pengumuman, sedangkan reaksi harga saham negatif terhadap penurunan dividen yang dibayarkan terjadi pada hari ke 5 setelah pengumuman. Ini menunjukkan bahwa pengumuman dividen mengandung informasi. (2) reaksi harga saham tidak dipengaruhi oleh perubahan dividend yield, ini ditunjukkan dari tidak adanya koefisien yang signifikan.

11	Roni Michaely, Richard H. Thaler, Kent L. Womack (1995) The Journal of Finance Vol. 1 No. 2 June 1995	*Price Reactions to Dividend Initiations and Omissions : Overreaction or Drift?*	*The Short-run price impact of dividend omission is negative and that of initiation is positive.*
12	Dar-Hsin Chen, Chien-Chung Nieh, Chun-Da Chen dan Wan-Wei Tang (2007)	*The Announcement Effect of Cash Dividend Changes on Share Prices : An Empirical Analysis of China*	*The cross sectional analysis also shows that both cash dividend yield and the ratio of non-floating shares have explanatory power on the announcement effect of cash dividend changes.*

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu model konseptual tentang bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah riset (Umar, 2002:242)

Sebelum menanamkan sahamnya investor juga harus mengetahui kondisi perusahaan dimana ia akan menanamkan sahamnya. Pada umumnya investor akan melakukan review dan analisis laporan keuangan perusahaan, terutama analisis fundamental. Yang mana analisis ini berkaitan langsung dengan kinerja perusahaan itu sendiri yang penting diketahui investor terutama jika ingin berinvestasi di pasar modal. Analisis fundamental tersebut dilakukan pada laporan keuangan perusahaan yang berupa Laporan Neraca, Laporan Laba/Rugi, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Ekuitas dan Catatan atas Laporan Keuangan. Informasi mengenai laba atau rugi yang diperoleh perusahaan didapat di laporan laba/rugi. Jika pertumbuhan laba bersih meningkat cukup baik setiap tahun maka

hal ini merupakan indikator bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa depan. Pada dasarnya pula kenaikan jumlah laba bersih juga akan diikuti dengan kenaikan pembayaran dividen kas, karena salah satu indikator dalam penentuan jumlah dividen kas yang dibayarkan perusahaan kepada investor berasal dari jumlah laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Informasi mengenai jumlah dividen kas yang dibayarkan perusahaan terdapat pada laporan perubahan ekuitas. Keadaan-keadaan seperti di akan meyakinkan para calon investor jika ia menanamkan sahamnya akan mendapatkan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini merupakan daya tarik tersendiri bagi investor untuk membeli saham dan semakin banyak yang membeli saham, maka harga saham akan meningkat.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikatakan Smith and Skousen (2000 : 132) pada kondisi normal, apabila laba yang diperoleh perusahaan tinggi, maka deviden kas yang akan dibagikan kepada pemegang saham juga tinggi sehingga investor banyak yang tertarik untuk menanamkan investasi di perusahaan. Dengan alasan investor berpendapat bahwa dengan menanamkan saham di perusahaan yang mempunyai laba bersih yang besar tersebut ia akan memperoleh keuntungan berupa dividen kas yang besar pula. Jika hal itu terjadi, saham tersebut akan banyak diminati oleh investor lain sehingga permintaan saham perusahaan tersebut meningkat, akibatnya harga saham perusahaan cenderung meningkat di pasar modal.

Sebaliknya jika jumlah laba bersih yang dihasilkan perusahaan menurun, maka akan berimbas pula dengan jumlah dividen kas yang dibayarkan juga akan

mengalami penurunan, sehingga cenderung menurunkan investor untuk menanamkan saham di perusahaan tersebut. Sehingga akibatnya permintaan saham menurun, yang berakibat harga saham cenderung menurun pula di pasar modal.

Untuk memperkuat dan mendukung kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka peneliti akan menjelaskan teori-teori penghubung yang berkaitan antar variabel penelitian, yaitu laba bersih, dividen, juga dengan harga saham sebagai berikut.

2.2.1 Pengaruh Laba Bersih terhadap Dividen Kas

Menurut Weston dan Copeland (2002:98), suatu perusahaan yang mempunyai laba stabil seringkali dapat memperkirakan berapa laba dimasa yang akan datang. Perusahaan seperti ini cenderung membayarkan laba dalam bentuk dividen dengan persentase yang lebih tinggi daripada perusahaan yang labanya berfluktuasi. Perusahaan yang tidak stabil, tidak yakin apakah laba yang diharapkan pada tahun-tahun yang akan datang dapat dicapai, sehingga perusahaan cenderung untuk menahan sebagian besar laba saat ini. Dividen yang lebih rendah akan lebih mudah untuk dibayar apabila laba menurun pada masa yang akan datang.

Menurut Smith & Skousen (2000:132) juga mengatakan ada hubungan antara laba bersih dengan dividen kas, dimana semakin tinggi jumlah laba bersih yang diperoleh perusahaan semakin tinggi pula kemungkinan dividen kas yang dibayarkan kepada investor. Karena salah satu penentu dalam menentukan jumlah

dividen kas adalah dari laba bersih.

Menurut Indah Agustina Manurung (2009:65) menyatakan bahwa jika suatu perusahaan bisa memperoleh laba yang semakin besar, maka secara teoritis perusahaan akan mampu menetapkan jumlah dividen kas yang semakin besar. Sebaliknya, semakin kecil laba yang diperoleh perusahaan maka akan semakin kecil dividen kas yang akan ditetapkan manajemen untuk dibagikan kepada para pemegang saham.

2.2.2 Pengaruh Laba Bersih Terhadap Harga Saham

Suatu perusahaan dikatakan berhasil apabila mampu menjalankan fungsi manajemen dengan baik termasuk manajemen keuangan. Pada umumnya tujuan dari manajemen keuangan adalah memaksimumkan nilai perusahaan, yang salah satunya dapat dicapai dengan meningkatkan laba bersih perusahaan. Laba bersih merupakan kelebihan pendapatan yang dikeluarkan dalam proses menghasilkan pendapatan. Tujuan perusahaan dalam suatu perekonomian yang bersaing adalah untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya sesuai dengan pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang. Walaupun tidak semua dalam organisasi perusahaan menjadikan laba sebagai tujuan utama. (Niswonger Rollin,2000:141).

Laba bersih sebuah perusahaan sering dijadikan sebagai sebuah patokan maupun ukuran keberhasilan kinerja dalam sebuah perusahaan. Dapat diasumsikan bahwa semakin besar laba bersih yang dapat dicapai maka semakin berhasil pula kinerja perusahaan yang bersangkutan. Hal ini tentu saja akan menjadi informasi yang penting bagi investor karena informasi laba ini akan

memberikan perkiraan *return* yang akan diperoleh sehingga akan berimbas pada pergerakan harga saham karena terjadi pergerakan permintaan dan penawaran saham (Abdul Halim, 2003:17).

Jika laba suatu perusahaan menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu, maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut, dengan demikian harga saham yang dimiliki oleh perusahaan akan semakin meningkat, sehingga return saham akan meningkat pula (Henry Simamora,2000). Hal ini terjadi karena laba perusahaan pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan meningkatkan kekayaan pemegang saham dalam bentuk naiknya harga saham.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menunjukan eksistensi perusahaan tersebut. Semakin tinggi laba yang di capai perusahaan maka orang-orang cenderung percaya bahwa perusahaan itu mampu betahan di tengah-tengah persaingan, keadaan ini akan menarik investor untuk memiliki saham tersebut. Sebaliknya perusahaan yang tidak mampu mencapai laba yang tinggi menunjukan bahwa rentabilitas perusahaan rendah sehingga mempengaruhi keinginan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut (Kusmuriyanto dan Mustagfiroh, 2002:2).

2.2.3 Pengaruh Dividen Kas Terhadap Harga Saham

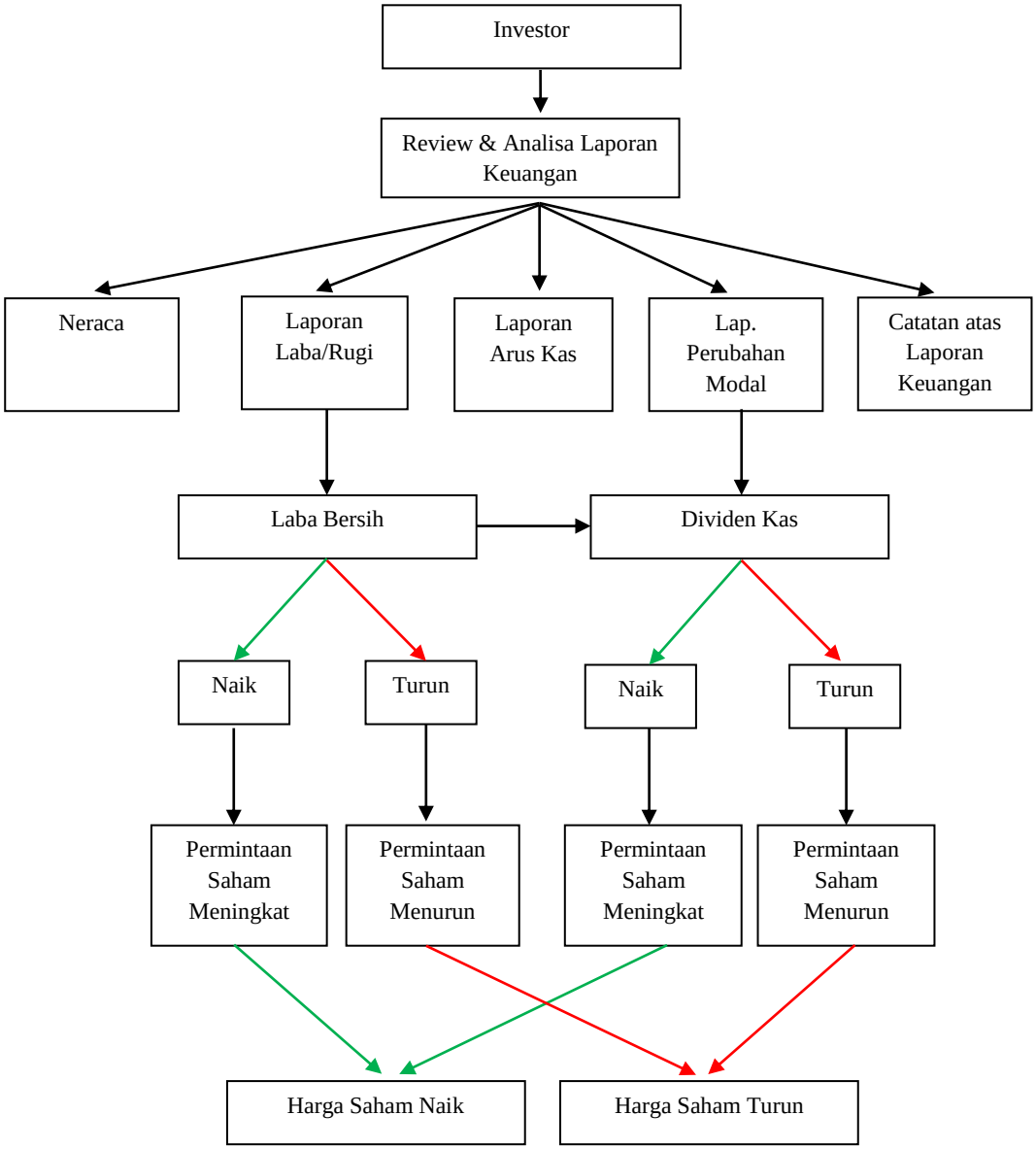
Dalam menentukan kebijakan pembagian dividen dimana manajer bertindak ragu-ragu dalam mengubah kebijakan pembagian dividennya dapat menyebabkan pemegang saham menjual saham mereka, sehingga memaksa harga

saham turun. Jika hanya sedikit investor baru yang tertarik pada kebijakan pembagian dividen yang baru, kebijakan tersebut mungkin dapat menarik investor yang lebih besar daripada yang pernah dimiliki perusahaan sebelumnya, dimana dalam hal ini harga saham akan mengalami kenaikan (Brigham dan Houston, 2006:78).

Harga saham dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor intern maupun ekstern perusahaan yang menyebabkan harga ini dapat mengalami kenaikan atau penurunan. Jika perusahaan memperoleh laba besar, maka perusahaan akan dapat membagikan dividen dalam jumlah besar dan harga saham diharapkan akan meningkat. Sedangkan saham yang banyak diminati juga akan mengalami kenaikan harga. Harga saham yang mengalami kenaikan dan penurunan menyebabkan perubahan pada jumlah pembagian Dividen (Bambang Riyanto, 2001:259).

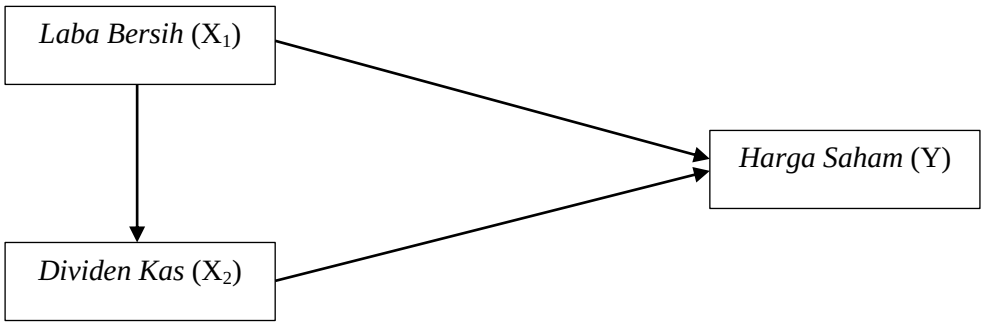
Harga saham pada dasarnya akan ditentukan antara kekuatan *demand* dan *supply*. Harga saham dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor intern maupun ekstern perusahaan yang menyebabkan harga ini dapat mengalami kenaikan atau penurunan. Jika perusahaan memperoleh laba besar, maka perusahaan akan dapat membagikan dividen dalam jumlah besar, harga saham diharapkan akan meningkat dan saham akan banyak diminati sehingga akan mengalami kenaikan harga, demikian juga sebaliknya. Harga saham yang mengalami kenaikan dan penurunan menyebabkan perubahan pada pembagian dividen (Aderina K. Harahap (2011:150)).

Berdasarkan kerangka pemikiran yang diuraikan diatas juga dengan diperkuat dan didukung oleh teori-teori penghubung antar variabel penelitian, maka peneliti akan menggambarkan kerangka pemikiran penelitian dalam bentuk skema kerangka pemikiran yaitu sebagai berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis

Untuk lebih memahami kerangka pemikiran dalam penelitian ini, maka dapat digambarkan paradigma penelitian yang memperlihatkan hubungan antara variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Kata hipotesis berasal dari kata "*hipo*" yang artinya lemah dan "*tesis*" berarti pernyataan. Dengan demikian hipotesis berarti pernyataan yang lemah, disebut demikian karena masih berupa dugaan yang belum teruji kebenarannya.

Menurut Sugiyono (2011:64), hipotesis penelitian adalah:

"Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu data ststistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya. Pada penelitian kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif".

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap

masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris.

Bedasarkan kerangka pemikiran di atas maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut :

1. Hipotesis Deskriptif
    a. Laba Bersih pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia cukup baik.
    b. Dividen Kas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia cukup baik.
    c. Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia cukup baik.
2. Hipotesis Verifikatif
    a. Laba Bersih berpengaruh terhadap Dividen Kas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
    b. Laba Bersih berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
    c. Dividen Kas berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
    d. Laba Bersih dan Dividen Kas Berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.